

EX NIHILO DALAM CERPEN TERBANG KARYA AYU UTAMI

Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang
zainalarifin@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian ideologi dalam cerpen *Terbang* karya Ayu Utami. Berbagai macam teori lain yang muncul dalam proses penelitian ini digunakan dalam kerangka besar ideologi. Sebagai pisau besah teori, penelitian ini menggunakan konsep *ex nihilo*—yang dicetuskan Slavoj Zizek—yang berangkat teori dasar marxis ortodoks, digabungkan dengan konsep *triadik* Lacan dalam ilmu bahasa.

Dalam penelitian ini ditemukan dua peristiwa *ex nihilo* atau momen kekosongan. *Ex nihilo* pertama muncul pada saat sisi lain dari kejiwaan Ari tiba-tiba muncul saat penerbangan. Sisi lain itu adalah separuh jiwa Ari yang liar dan tidak bertanggung jawab. Sisi tersebut telah mengambil alih Ari yang terbelenggu sebagai perempuan bersuami dan telah beranak dua.

Ex nihilo kedua muncul pada saat Ari tidak sengaja bersentuhan tangan dengan laki-laki sebelahnya ketika mereka membuka lembar demi lembar buku. Ketidaksengajaan tersebut kemudian berlanjut pada sikap naluriah antara sengaja dan tak sengaja bersentuhan. Kesengajaan dan ketidaksengajaan yang semula bersifat ideologikal, berubah menjadi nir-ideologi saat spontanitas naluriah bekerja.

Kata Kunci: *ex nihilo, momen kekosongan, zizek, subjek radikal*

EX NIHILO IN FLYING SHORT STORY WORK BY AYU UTAMI

ABSTRACT

This research is an ideological research in the short story *Terbang* by Ayu Utami. Various other theories that emerged in this research process are used in the framework of large ideologies. As a theoretical knife, the study used the concept of *ex nihilo*—initiated by Slavoj Zizek—which set out the basic theory of orthodox Marxists, coupled with lacan triadic concepts in language science.

In this study found two *ex nihilo* events or moments of emptiness. *Ex nihilo* first appears at the moment the other side of Ari's psyche suddenly appears during the flight. On the other hand it is ari's wild and irresponsible half of the soul. The side had taken over Ari who was shackled as a married woman and had two children.

The second *ex nihilo* appears at a time when Ari accidentally comes into contact with the man next to him when they open sheet after sheet of books. The accident then continues on the instinctive attitude between intentionally and unintentionally touching. Deliberateness and willlessness that were originally ideological, turned into non-ideological moments of instinctive spontaneity at work.

Keywords: *ex nihilo, moment of emptiness, zizek, radical subject*

PENDAHULUAN

Ex Nihiloi atau Momen Kekosongan adalah situasi saat subjek membebaskan dirinya dari jeratan simbolik. Istilah ini dimunculkan oleh Slovoj Zizek untuk merespon pandangan Jaques Lacan dan kaum marxian dalam memandang subjek dan posisi ideologi dalam *triadik Real-Symbolic-Imaginary*. Oleh karena itulah, sebelum membahas konsep *ex nihilo*, terlebih dahulu perlu dipahami konsep subjek dan ideologi dalam pandangan kaum marxian, serta konsep *triadik* Jacques Lacan tentang *Real-Symbolic-Imaginary*.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Mayoritas kaum marxian beranggapan bahwa ideologi sebagai sebuah “kesadaran palsu”¹. Istilah kesadaran palsu ini ber-*oposisi biner* dengan istilah “kesadaran kelas”. Kesadaran kelas mengacu pada kesadaran terhadap kelas sosial atau ekonomi mengenai kepentingan mereka dalam struktur tatanan ekonomi dan sistem sosial masyarakat. Sedangkan, kesadaran palsu mengacu pada persepsi hubungan seseorang dengan sistem sosial dan ekonomi yang bersifat individual. Kesadaran kelas bergerak secara kolektif, kesadaran palsu bergerak secara individualis.

Dalam *triadik* Lacan, posisi ideologi sebagai kesadaran palsu berada dalam tatanan symbolic, sedangkan subjek dianggap terjebak di dalamnya. Posisi subjek patuh dan tunduk terhadap ideologi yang dikonstruksi secara kolektif oleh masyarakat. Konsep ini akan mudah dipahami ketika ideologi dialihbentukkan dalam wujud aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat. Subjek akan patuh dan tunduk dalam aturan dan hukum. Subjek juga menganggap hukum sebagai konvensi kolektif yang harus diikuti supaya harmoni dalam masyarakat senantiasa terjaga. Dengan kondisi demikian, subjek selalu terjebak dalam kesadaran palsu yang membuat subjek tidak bisa mencapai posisi “real”.

Zizek (dalam Setiawan, 2016:9) mengatakan bahwa pada saat ini ideologi bekerja dengan cara yang berbeda. Pada dasarnya subjek mengetahui realitas yang sebenarnya. Subjek tidak terjebak dalam kesadaran palsu tapi mereka hanya bersikap seolah-olah tidak mengetahui atau menutupi pengetahuan terhadap kebenaran. Subjek sebenarnya tidak berada dalam “kesadaran palsu”, tapi berada dalam “kesadaran sinis”; bahwa subjek memilih tetap bertahan dalam ilusi dengan kesadaran yang dimiliki.

Dengan kesadaran sinisnya, subjek-subjek ini tidak dalam posisi diam (patuh), tapi terus bergerak. Subjek berusaha keluar dari tatanan sosial (yang simbolik) untuk mencapai sesuatu nyata (real). Subjek-subjek yang berusaha keluar dari tatanan tersebut dikatakan sebagai “subjek radikal”. Subjek radikal akan terus bergerak dan berusaha untuk mencapai real. Kendati demikian, harapan untuk mencapai “real” merupakan sebuah kondisi yang sulit terjadi. Untuk mencapai real, subjek harus mampu melepaskan diri dari tatanan simbolik, yakni harus mampu melepaskan diri dari kesadaran palsu.

Ex nihilo atau momen kekosongan merupakan situasi saat “subjek” membebaskan dirinya dari jerat tatanan simbolik dan bergerak menuju tatanan imajiner untuk menuju *real*.

¹ Marx sendiri tidak pernah menggunakan istilah “kesadaran palsu”. Istilah tersebut dikenalkan oleh Friedrich Engels dalam suratnya pada Franz Mehring tertanda 14 Juli 1898.

Zizek melihat terdapat subjek-subjek yang senantiasa bergerak untuk menuju real dan posisinya bukan lagi berada di tatanan simbolik, melainkan dalam tatanan imajiner, dan pada saatnya nanti—melalui *ex nihilo*—akan dapat mencapai real. Artinya, *ex nihilo* baru akan terjadi ketika subjek dalam keadaan nir-ideologi; tanpa adanya ideologi yang mengendalikannya. Sebuah kondisi yang nyaris tidak mungkin terjadi, mengingat setiap pikiran dan gerak manusia senantiasa mengandung ideologi. Satu-satunya kondisi manusia yang nir-ideologi hanyalah pada saat manusia melakukan tindakan-tindakan spontan (yang bersifat reflektif). Pada perilaku-perilaku spontan seperti *ex nihilo* atau momen kekosongan—kekosongan ideologi—dapat terjadi.

Menurut Salam (2020:56), reformasi 1998 misalnya, dapat dijadikan contoh paling mudah untuk menjelaskan *ex nihilo*. Gerakan-gerakan pra-reformasi merupakan contoh nyata dari subjek yang bergerak. Subjek tersebut bergerak dalam tatanan imajiner—bukan tatanan simbolik—untuk menuju sebuah kondisi ideal yang berada dalam ranah “real”. Kondisi ideal tersebut terjadi ketika terdapat “movement”, gerakan yang bersifat spontan massa, untuk meruntuhkan kekuasaan yang dianggap tidak ideal. Gerakan masyarakat yang spontan tersebut merupakan bentuk *ex nihilo* atau momen kekosongan. Subjek bergerak dalam kesadaran kelas secara spontan untuk sebuah perubahan yang disebut reformasi.

Konteks *ex nihilo* secara lebih luas dapat terjadi dalam segala kondisi. Tidak hanya dalam kondisi sosial yang lebih luas. Dalam skala individu, *ex nihilo* juga dapat terjadi dalam skala yang lebih kecil dan sederhana. Pun demikian, dalam karya sastra, *ex nihilo* juga dapat terjadi di dalamnya. Penelitian ini akan menguraikan keberadaan *ex nihilo* dalam karya sastra. Karya sastra yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebuah cerpen berjudul *Terbang* karya Ayu Utami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan (Sukmadinata, 2011:73). Penelitian ini berjenis studi pustaka dengan sumber data penelitian fakta-fakta peristiwa yang terdapat dalam cerpen *Terbang* karya Ayu Utami.

Dalam sudut pandang teoretikal, penelitian ini termasuk dalam wilayah penelitian ideologi. Berbagai macam teori lain yang muncul dalam proses penelitian ini digunakan dalam kerangka besar ideologi. Sebagai pisau besah teori, penelitian ini menggunakan konsep *ex nihilo*—yang dicetuskan Slavoj Žižek—yang berangkat teori dasar marxis ortodoks, digabungkan dengan konsep *triadik* Lacan dalam ilmu bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Novel *Terbang* karya Ayu Utami bercerita tentang penerbangan yang dilakukan oleh Ari. Ari seorang perempuan bersuami beranak dua yang kadang-kadang memiliki pikiran liar dalam momen-momen tertentu. Suami Ari bernama Jati. Sejak kedua anak mereka sudah bisa ditinggal bepergian, Ari lebih menikmati penerbangan seorang diri. Ada separuh jiwanya yang bisa menikmati penerbangan sendiri. Separuh jiwa yang liar, jiwa yang tak bertanggung jawab, jiwa yang merasa tak bersuami dan beranak, serta jiwa yang lajang petualang.

Dalam setiap perjalanannya, Ari selalu ngotot untuk terbang sendiri. Bahkan, ketika suaminya membelikan tiket terbang bersama, dia bisa-bisa saja membatalkan tiket dan memesan tiket sendiri. Pada penerbangan kali ini, Ari pun berlaku demikian. Dia membatalkan tiket bersama yang telah dibeli suaminya. Dia memilih terbang terpisah dan menikmati perjalanan dalam penerbangannya.

Dalam perjalanannya tersebut, Ari terbang bersama seorang lelaki—yang tidak disebutkan namanya—dan berbincang tentang berbagai hal. Ada keakraban dan sisi liar jiwanya yang muncul. Perbincangan yang hangat dan sikap-sikap reflektif naluriah banyak terjadi di antara keduanya sepanjang penerbangan tersebut.

Ex Nihilo Dalam Cerpen

Beberapa peristiwa yang terkait dengan *ex nihilo* muncul dalam cerpen *Terbang* karya Ayu Utami. Sebagaimana uraian sebelumnya, *ex nihilo* atau momen kekosongan hanya akan terjadi ketika subjek berada dalam kondisi nir-ideologi. Dengan kepungan ideologi dalam setiap pikiran gerak manusia, kondisi nir-ideologi hanya akan terjadi ketika manusia melakukan perbuatan yang bersifat spontan. Oleh karena itulah, dalam cerpen *Terbang* akan dicari prilaku-prilaku tokoh yang bersifat spontan untuk menunjukkan adanya *ex nihilo*.

Ada dua peristiwa *ex nihilo* yang terjadi dalam cerpen ini. Peristiwa *ex nihilo* pertama yang terjadi dalam cerpen adalah saat Ari merasa bahwa dirinya yang sedang masuk duduk di pesawat adalah dirinya yang berbeda.

Yang duduk di kursi sekarang adalah aku yang lain. Aku yang kuat untuk menghadapi kengerian. Yaitu, aku yang tak bertanggung jawab. Aku yang tak memiliki suami ataupun anak-anak. Aku yang lajang petualang (Utami, 2008).

Dalam petikan cerpen di atas menunjukkan bahwa Ari sebagai subjek tidak terikat dalam tatanan simbolik masyarakat sebagai seorang perempuan bersuami dan beranak dua. Ari dalam pesawat adalah “subjek radikal” yang mencoba melepaskan diri dari belenggu simbolik untuk menuju Ari yang seutuhnya (Ari yang bebas dari aturan norma dan nilai kolektif masyarakat). Keberadaan Ari sebagai “subjek radikal” merupakan pijakan awal untuk terjadinya *ex nihilo*; karena *ex nihilo* hanya dapat dilakukukan oleh “subjek radikal”.

Sedangkan bukti bahwa Ari sebagai “subjek radikal” melakukan *ex nihilo* terbukti dari terjadinya pemisahan dua pribadi yang bersifat spontan. Persoalan kejiwaan yang terbelah adalah sisi psikis yang bersifat naluriah. Segala hal yang terkait dengan naluri tidak terkontrol oleh ideologi. Maka, *movement* naluriah Ari dari perempuan baik menjadi perempuan liar adalah bentuk dari *ex nihilo* untuk menuju sosok paling murni dari dirinya.

Peristiwa *ex nihilo* kedua adalah saat Ari dan lelaki dalam pesawat membuka buka dan tangan mereka saling bersentuhan.

Lalu ia bercerita, betapa sarjana asing senang mencari jejak manusia purba di Indonesia. Persis yang saya baca di buku ini, sahutku. Dan kami tenggelam sejenak dalam halaman-halaman dan referensi yang sempat diingat. Tangan kami tanpa sengaja bersentuhan ketika menelusuri spekulasi yang terdedah, lembar demi lembar. Dan pada lembar demi lembar berikutnya aku tak tahu apakah persentuhan itu tetap tak sengaja (Utami, 2008).

Dalam petikan cerpen di atas menunjukkan bahwa ketidaksengajaan Ari bersentuhan merupakan bukti terjadinya sebuah “subjek radikal” yang terus bergerak. Semestinya, bila “subjek” tersebut tidak radikal, subjek akan mengikuti tatanan simbolik yang berlaku kolektif di masyarakat; bahwa ketika ada yang membukakan buku, semestinya subjek hanya melihat, bukan turut membuka. Persentuhan antara subjek dengan lelaki lain tersebut menjadi indikasi terjadinya ketidakpatuhan atau perlawanan terhadap tatanan simbolik.

Bukti subjek radikal melakukan *ex nihilo* dalam petikan di atas adalah adanya kalimat yang mengatakan, “Dana pada lembar demi lembar berikutnya aku tak tahu apakah persentuhan itu tetap tak sengaja.” Pernyataan yang mengarah pada terjadinya kesengajaan dan ketidaksengajaan menjadi indikator nyata bahwa ada perilaku ideologikal (melalui perilaku sengaja) dan perilaku nir-ideologi (melalui tindakan tidak sengaja yang bersifat instingtis dan spontan). Pada perilaku tidak sengaja inilah *ex nihilo* terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bagian hasil dan pembahasan di atas, terdapat *ex nihilo* atau momen kekosongan dalam cerpen *Terbang* karya Ayu Utami. *Ex nihilo* tersebut muncul pada dua bagian cerita.

Ex nihilo pertama muncul pada saat sisi lain dari kejiwaan Ari tiba-tiba muncul saat penerbangan. Sisi lain itu adalah separuh jiwa Ari yang liar dan tidak bertanggung jawab. Sisi tersebut telah mengambil alih Ari yang terbelenggu sebagai perempuan bersuami dan telah beranak dua.

Ex nihilo kedua muncul pada saat Ari tidak sengaja bersentuhan tangan dengan laki-laki sebelahnya ketika mereka membuka lembar demi lembar buku. Ketidaksengajaan tersebut kemudian berlanjut pada sikap naluriah antara sengaja dan tak sengaja bersentuhan. Kesengajaan dan ketidaksengajaan yang semula bersifat ideologikal, berubah menjadi nir-ideologi saat spontanitas naluriah bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas. 2008. Rubrik Cerpen: “Terbang”. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Lacan, Jacques. *Lacan and The Concept of The “Real”*. New York: Palgrave MacMillan.
- Salam, Aprinus. 2020. *Sosiologi Kehidupan*. Yogyakarta: Gombang.
- Setiawan, R. 2018. *Zizek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru Publisher.
- Zizek, Jacques. *Raical Democracy*. Manchester: Manchester University Press.